

STEREOTIP ANAK LAKI-LAKI YANG BERASAL DARI KELUARGA BATAK DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP

Desthia Amalia¹, Nuri Adlina²

^{1,2} Fakultas Sastra dan Budaya / Jurusan Sastra Inggris, Universitas Gunadarma

Article History

Received : 20-04-2023

Revised : 28-04-2023

Accepted : 16-05-2023

Published : 16-05-2023

Corresponding author*:

Nuri Adlina

Contact:

adlina.nuri@gmail.com

Cite This Article:

Adlina, N., & Amalia, D. . (2023). STEREOTIP ANAK LAKI-LAKI YANG BERASAL DARI KELUARGA BATAK DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 147–152.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v2i03.767>

Abstract: *This study aims to identify the uncommon stereotypes of sons from Batakese families through Bene Dion's Ngeri-Ngeri Sedap movie, to describe the elements of aporia found in the Ngeri-Ngeri Sedap movie, and to explain the new constructions that emerged from the movie. This study uses a qualitative descriptive approach with the data source of the Ngeri-Ngeri Sedap movie and the dialogue that appears in the movie to present a more profound understanding for researchers. The results of this study indicate that there is a stereotypical deconstruction of sons who come from Batakese families through Domu, Gabe, and Sahat's characters. In addition, through deconstructive reading, elements of aporia can be found in the form of paradoxes, ironies, and contradictions which in the end can foster a new construction of Bene Dion's Horrific-Ngeri Sedap movie.*

Keywords: *Deconstructions, Aporia, Jacques Derrida, Ngeri-nger Sedap.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi stereotip yang tak umum dari anak laki-laki keluarga batak melalui film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion, mendeskripsikan unsur-unsur aporia yang muncul pada film Ngeri-Ngeri Sedap, serta menjelaskan tentang konstruksi baru yang muncul dari film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data film Ngeri-Ngeri Sedap beserta dengan dialog yang muncul dalam film tersebut guna menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam di benak peneliti. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dekonstruksi stereotip anak laki-laki yang berasal dari keluarga Batak melalui penokohan Domu, Gabe, dan Sahat. Selain itu, melalui pembacaan dekonstruktif dapat ditemukan unsur aporia berupa paradoks, ironi, serta kontradiksi yang pada akhirnya dapat menumbuhkan konstruksi baru terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Aporia, Jacques Derrida, Ngeri-Ngeri Sedap*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang sangat kaya akan sisi estetikanya. Bahasa yang sering kali digunakan pada karya sastra juga kerap kali bukan pengertian sesungguhnya atau lebih merujuk kepada bahasa tingkat kedua yang mengandung makna yang tersembunyi. Penggunaan bahasa tingkat kedua tersebut dapat memunculkan penafsiran yang beragam terhadap karya sastra. Jika tujuan kita adalah menemukan makna tunggal dalam sebuah karya sastra, hal tersebut menjadi sesuatu yang mustahil. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Derrida sebagaimana dikutip dalam (Norris, 2003), dimana Derrida berpendapat bahwa jejak makna dalam sebuah teks menciptakan jejak baru dibalik makna tersebut.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion menjadi salah satu media yang menyuguhkan multitafsir terhadap sebuah karya sastra. Film tersebut menghadirkan konflik keluarga Batak yang memiliki tiga anak laki-laki yang ketiganya memilih untuk merantau. Ketiga anak laki-laki tersebut mempunyai konflik yang berbeda, anak pertama yang bernama Domu ingin menikahi seorang wanita Sunda, sedangkan anak kedua yang bernama Gabe ingin mempunyai karier sebagai seorang pelawak, kemudian di sisi lain anak ketiga yang bernama Sahat ingin hidup merantau dan tidak ingin kembali ke kampung halaman. Adapun konflik ketiga anak laki-laki tersebut cukup bersebrangan dengan citra masyarakat Batak yang selama ini cukup kental dikenal oleh masyarakat luas. Citra masyarakat Batak yang kental akan adat dapat ditemukan pada kehidupan sehari-hari, tetapi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* citra masyarakat yang dimunculkan cukup berbeda. Film tersebut memiliki kedalaman makna yang tersembunyi, melalui film tersebut, penonton akan dibawa menyelami citra masyarakat batak yang sudah mulai modern dimana konflik ketiga anak tersebut yang menyangkut permasalahan budaya Batak dapat dipecahkan dengan menerima beberapa perubahan. Adapun perubahan-perubahan yang muncul di film ini sesungguhnya secara sudut pandang budaya masyarakat Batak tidak dapat dibenarkan. Namun, seiring berjalannya waktu beberapa masyarakat Batak di kehidupan nyata pun mulai dapat menerima perubahan tersebut seperti apa yang disampaikan di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Melalui pembacaan dekonstruktif dengan menyelami makna-makna dari setiap dialog dan cerita yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, peneliti dapat menemukan citra masyarakat Batak yang berbeda dari film tersebut. Seperti apa yang disampaikan oleh (Zulfadhli, 2009) bahwa kehadiran dekonstruksi telah memungkinkan sebuah teks memiliki multi makna. Teks sastra dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan hal tersebut menyebabkan prinsip otonomi karya sastra yang memisahkan dengan yang lain ditolak oleh paham ini.

Setiap pembaca yang membaca karya sastra dapat memperoleh hasil bacaan yang berbeda karena membaca karya sastra menawarkan keleluasaan dan kebebasan dalam menerjemahkan serta memahaminya. Dalam menafsirkan sastra tidak ada kesimpulan tunggal atau makna tetap. Oleh karena itu, ketika terjadi banyak kemungkinan lain yang dapat muncul dalam proses membaca sebuah karya sastra pada sisi pemaknaannya maka cara membaca itu disebut dekonstruksi.

Dengan memperhatikan beberapa uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Stereotip Anak Laki-Laki yang Berasal dari Keluarga Batak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dion : Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida".

Adapun tujuan dari artikel ini adalah (1) Mengidentifikasi stereotip tak umum anak laki-laki yang berasal dari keluarga Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, (2) Memaparkan unsur aporia dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, dan (3) Memaparkan konstruksi baru dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Di sisi lain, artikel ini juga memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah peneliti memiliki harapan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan referensi untuk peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah peneliti memiliki harapan penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada para peneliti, pengajar, dan mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan tentang stereotip anak laki-laki yang berasal dari keluarga Batak, khususnya pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Tinjauan Pustaka

Dekonstruksi

(Sarup, 1993) menyatakan bahwa dekonstruksi adalah suatu cara atau metode membaca suatu teks secara cermat, sehingga pembacaan tersebut dapat mengakibatkan tulisan yang dibuat pengarang tampak tidak koheren. Oleh karena itu, dengan dekonstruksi kita ingin menggali hal-hal tersembunyi yang membantu membangun teks, karena menurut Derrida teks tidak dilihat secara menyeluruh tetapi sebagai medan perang yang terbuka.

Di sisi lain (Rohman, 2014) menjelaskan bahwa dekonstruksi merujuk pada konsep yang diciptakan oleh pemikir dengan tujuan untuk mengkritisi konsep pemikiran yang sudah ada. Oleh karena itu, dekonstruksi juga kerap dipandang menghancurkan pemikiran masa lalu. Dengan kata lain dekonstruksi

dapat menunjukkan bahwa hasil pemaknaan yang sudah ada sebelumnya bukanlah pemaknaan akhir yang tidak dapat menjumpai perubahan makna.

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat dilihat pandangan Derrida tentang sebuah teks melalui gagasan pemikirannya yaitu dekonstruksi membawa cara pembacaan yang baru. Jika kita terbiasa berfokus terhadap makna yang sudah terkandung dari sebuah teks maka dengan memanfaatkan dekonstruksi, kita dapat melihat sisi lain dari sebuah teks yang dimana makna tersebut tidak dapat terlihat di permukaan.

Aporia

(Monika dkk., 2021) menjelaskan bahwa Derrida memaknai aporia sebagai sesuatu yang tidak dapat terhindarkan dari makna paradoks. Dengan demikian, paradoks dapat disebut dengan makna kontradiktif sehingga aporia sering digunakan dalam pengertian paradoks sebagai makna yang kontradiktif dari sebuah teks. Oleh karena itu, pembacaan dekonstruktif menegaskan bahwa aporia dapat dikenali dalam karya atau bagian tertentu, yang mengarah pada klaim bahwa makna teks pada akhirnya adalah makna yang tak terdefinisi atau *paradoks*.

Aporia digunakan untuk menelusuri makna teks dalam sebuah karya sastra. Hal ini ditekankan oleh Derrida, di mana aporia, yang digunakan untuk menelusuri makna teks dalam teori dekonstruksi, memiliki pengaruh penting dalam mengatasi kemungkinan yang paling jauh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aporia berperan cukup penting dalam pembacaan dekonstruktif, dikarenakan aporia ini muncul pada teks sastra, maka kita mendapatkan pembacaan baru yang tidak hanya melihat permukaannya saja tetapi jauh ke dalam dengan pemahaman yang berbeda sehingga dapat menyuguhkan pandangan yang berbeda pula.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana menurut (Hancock, 2009) penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap penjelasan fenomena sosial. Di sisi lain, (Denzin dan Lincoln, 2000) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif mencakup pendekatan interpretatif serta naturalistik. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan sebuah fenomena secara natural. Hal tersebut yang melandasi peneliti memilih metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan data dalam penelitian ini.

Adapun instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film yang berjudul Ngeri-Ngeri Sedap yang berdurasi selama 1 jam 54 menit. Film tersebut memenuhi kriteria yang dicari oleh peneliti untuk dianalisis menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida.

Adapun penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. (Riduwan, 2014) menjelaskan observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan penelitian langsung terhadap objek. Tujuannya untuk melihat lebih dekat perihal kegiatan yang dilakukan. Teknik kedua yang dipilih peneliti yaitu teknik dokumentasi. Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengobservasi dengan cara menonton film Ngeri-Ngeri Sedap berulang kali serta melakukan dokumentasi dengan mencatat tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori dekonstruksi serta aporia menurut Jacques Derrida.

Dalam pengumpulan data, ada beberapa langkah yang ditempuh yaitu langkah pertama adalah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap berulang kali sampai peneliti memahami maksud dari film tersebut. Selanjutnya peneliti menganalisis data yang ditemukan dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida untuk mengidentifikasi stereotip umum masyarakat Batak yang muncul pada film tersebut. Kemudian, penulis juga menganalisis data untuk menemukan aporia yang hadir dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Setelah mendapatkan stereotip umum pada masyarakat Batak beserta dengan aporia yang hadir pada film Ngeri-Ngeri Sedap, penulis juga memaparkan konstruksi baru yang hadir dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam membaca sebuah teks, Derrida selalu berusaha menemukan struktur dan strategi untuk membentuk makna di balik setiap teks, merunutnya hingga ke bagian terkecil dari teks tersebut. Melalui pandangan tersebut, peneliti menggunakan pembacaan dekonstruktif terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap serta dapat ditemukan tiga hal yaitu stereotip tak umum masyarakat Batak, unsur-unsur aporia serta konstruksi baru dari film tersebut. Adapun, peneliti menemukan tiga stereotip tak umum tentang masyarakat Batak yang dapat ditemukan pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

Stereotip yang pertama adalah permasalahan yang diangkat mengenai anak tertua yang bernama Domu dimana Domu berkeinginan untuk menikahi wanita Sunda. Hal tersebut jika dipandang dari kacamata hukum adat Batak menjadi sebuah stereotip yang tak umum dikarenakan anak laki-laki pertama pada masyarakat Batak, umumnya harus menikahi wanita yang berasal dari suku yang sama. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat marga dan ahli waris. Pada masyarakat Batak kedudukan hukum waris

menjadi lebih kuat ketika anak laki-laki pertama menikah dengan wanita Batak juga daripada pernikahan yang berbeda suku. Sementara dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karakter Domu ingin menikahi wanita Sunda yang pada akhirnya direstui oleh orang tuanya.

Streotip tak umum yang kedua adalah permasalahan yang diangkat mengenai anak kedua yang bernama Gabe. Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* dikisahkan Gabe memilih jalur karier sebagai pelawak. Hal tersebut menjadi streotip tak umum dikarenakan masyarakat Batak mayoritas berisi orang-orang yang mempunyai karier pada bidang hukum. Namun, karakter Gabe diangkat dari sudut pandang yang berbeda dengan memilih karier sebagai pelawak yang pada akhirnya juga diterima oleh orang tuanya.

Streotip yang ketiga adalah permasalahan yang diangkat mengenai anak laki-laki terakhir pada keluarga Pak Domu yang bernama Sahat, dimana karakter Sahat memilih untuk hidup merantau dan enggan untuk kembali ke kampung halaman. Peristiwa tersebut menjadi streotip tak umum dikarenakan jika dilihat dari kacamata hukum waris. Pada masyarakat Batak memiliki ciri dimana harta peninggalan diwariskan keseluruhan atau sebagian besar kepada anak laki-laki siampudan atau anak laki-laki bungsu. Siampudan mendapatkan harta berupa tanah pusaka, rumah induk atau rumah peninggalan orang tua. Oleh karena itu siampudan tidak boleh pergi meninggalkan kampungnya karena dianggap sebagai penerus ayahnya. Seperti yang telah diterangkan bahwa siampudan mendapatkan warisan khusus berupa rumah peninggalan atau jabu persantian. Jabu persantian dalam adat Batak merupakan harta warisan yang tidak dapat dibagi karena harta warisan tersebut merupakan lambang kekeluargaan dan persaudaraan seompu atau semarga. Namun, karakter Sahat dikemas secara berbeda dimana dia menolak untuk tinggal di kampung halaman dan merawat orang tua, dia lebih memilih untuk merantau serta keputusan tersebut juga pada akhirnya mendapatkan dukungan.

Selain streotip tak umum, di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga ditemukan unsur aporia. Adapun unsur aporia yang ditemukan dalam film tersebut berupa paradoks, ironi, dan kontradiksi.

Tabel 1. Unsur Aporia yang Terdapat pada Film *Ngeri-ngerri Sedap*

Judul Film	Dekonstruksi			
	Konsep Masyarakat Batak	Paradoks	Ironi	Kontradiksi
<i>Ngeri-Ngeri Sedap</i>	1. Anak laki-laki pertama yang memilih untuk menikahi wanita yang berbeda suku 2. Anak laki-laki kedua yang merupakan lulusan fakultas hukum memilih untuk memiliki karier sebagai pelawak dibandingkan berkecimpung di ranah hukum 3. Anak laki-laki ketiga yang memilih untuk merantau daripada menetap di kampung halaman.	1. Ketiga anak laki-laki tersebut melawan keinginan orang tua 2. Ketiga anak laki-laki tidak mempertahankan budaya masyarakat Batak	1. Ketiga anak laki-laki tersebut memilih jalan hidup mereka sendiri 2. Mereka tidak bermaksud untuk merusak adat istiadat dengan pilihan mereka	1. Anak laki-laki pertama yang seharusnya menikahi orang dari suku yang sama tetapi memilih untuk menikahi wanita yang berasal dari suku yang berbeda. 2. Anak laki-laki ketiga yang secara budaya Batak seharusnya tinggal di kampung halaman untuk mengurus orang tua tetapi memilih untuk merantau dan tidak pulang.

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 1, maka dapat dilihat beberapa unsur aporia yang terdapat pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Unsur aporia yang pertama adalah paradoks dimana pilihan ketiga anak laki-laki pada film tersebut melahirkan paradoks. Adapun paradoks yang pertama adalah ketiga anak laki-laki tersebut dianggap telah melawan kehendak orang tua mereka, dalam film tersebut ditunjukkan dengan Pak Domu dan Mak Domu selaku orang tua menginginkan anak-anak mereka untuk mengikuti keinginan mereka sampai mereka pura-pura jatuh sakit agar ketiga anaknya pulang dan dapat mengikuti keinginan mereka. Di sisi lain paradoks ini muncul dari kutipan dialog dimana Pak Domu merasa anak-anaknya

setelah beranjak dewasa tidak lagi patuh terhadap kemauannya, dia juga membandingkan ketiga anaknya yang dianggap patuh ketika mereka masih kecil.

Paradoks yang kedua muncul dari pilihan ketiga anak Pak Domu untuk menjalani pilihan hidup mereka yang tidak sesuai dengan adat istiadat masyarakat Batak. Sebagaimana dijabarkan sebelumnya pilihan Domu sebagai anak pertama untuk menikahi wanita Sunda, Gabe sebagai anak lulusan fakultas hukum tetapi memilih jalur karier sebagai pelawak, serta Sahat yang merupakan putra bungsu tetapi memilih untuk merantau, dianggap sebagai bentuk perlawanan dan perusakan terhadap adat istiadat masyarakat Batak yang sudah ada sebelumnya.

Selain paradoks, unsur aporia lain yang muncul adalah ironi. Adapun ironi pertama yang muncul dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* bahwa ketiga anak laki-laki tersebut hanya menjalankan apa yang menjadi pilihan hidup mereka. Walaupun di sisi Pak Domu, dia menganggap bahwa apa yang dipilih oleh anak-anaknya merupakan sebuah bentuk perlawanan tetapi dari sisi ketiga anak tersebut, mereka hanya menjalani hidup yang mereka kehendaki dan sesuai dengan keinginan mereka juga menuju sebuah kebahagiaan yang mereka cari.

Ironi kedua yaitu Domu, Gabe, dan Sahat tidak memiliki tujuan untuk merusak adat istiadat masyarakat Batak sedikitpun. Apa yang mereka pilih adalah wajar sesuai dengan kemajuan zaman dimana mereka mau tidak mau harus menerima berbagai kebudayaan masuk di dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh Domu yang akan menikahi wanita berdarah Sunda tidak memiliki tujuan untuk merusak adat istiadat masyarakat Batak tetapi dia hanya merasa wanita Sunda tersebut cocok untuk menjadi pendampingnya. Mungkin jika ada seorang wanita dengan suku lain yang membuat Domu nyaman juga dia akan menikahnya terlepas dari suku apa wanita tersebut berasal. Di sisi lain, pilihan Gabe untuk berkarier sebagai pelawak walaupun dia adalah lulusan fakultas hukum, sesungguhnya tidak merusak adat istiadat masyarakat Batak karena jalan karier seseorang tidak seharusnya ditentukan oleh suku mereka. Dari suku manapun mereka berasal, setiap individu berhak untuk menentukan jalan hidup dan jalan karier mereka sendiri. Kemudian, Sahat sebagai anak bungsu yang memilih untuk merantau juga tidak mencederai adat istiadat Batak, dia hanya memandang bahwa orang tua asuhnya di Yogyakarta menjadi tempat yang cukup nyaman untuk dirinya berkembang dan hal tersebut tidak ada hubungannya dengan mencederai adat istiadat yang sudah ada sebelumnya.

Unsur aporia berikutnya yang muncul dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah kontradiksi. Adapun kontradiksi yang muncul mencakup pilihan hidup ketiga anak laki-laki Pak Domu. Anak laki-laki pertama yaitu Domu yang ingin menikah tetapi pilihannya jatuh pada wanita Sunda menimbulkan kontradiksi dengan adat istiadat Batak dimana anak laki-laki pertama harus menikah dengan suku Batak juga. Hal tersebut akan berdampak pada kekuatan hukum waris mereka yang akan lebih kuat ketika suami istri berasal dari suku Batak dibandingkan dengan suami istri yang berasal dari suku yang berbeda.

Kontradiksi yang kedua muncul dari Sahat sebagai putra bungsu yang seharusnya tinggal di kampung halaman tetapi dia lebih memilih untuk merantau. Peristiwa tersebut memunculkan kontradiksi dari sisi adat istiadat Batak dimana putra bungsu dari sebuah keluarga seharusnya menetap di kampung halaman dikarenakan putra bungsu dari keluarga Batak akan diberikan warisan seperti tanah pusaka, dengan demikian putra bungsu dilarang untuk meninggalkan kampung halaman.

Kondisi yang tergambarkan pada unsur aporia tersebut berlawanan dengan fokus utama cerita yang ada dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang baru dan lebih luas. Berdasarkan paparan unsur aporia tersebut maka dapat ditemukan sebuah konstruksi baru dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dimana Domu, Gabe, dan Sahat memilih jalan hidup mereka sendiri tetapi tidak ada tujuan untuk mencederai adat istiadat Batak yang sudah ada sebelumnya.

Pilihan hidup mereka yang bertentangan dengan beberapa nilai-nilai yang tumbuh pada masyarakat Batak sesungguhnya jika kita kaitkan dengan kehidupan nyata pada zaman ini, nilai-nilai yang ditekankan tersebut sudah menjadi sesuatu yang fleksibel di masyarakat Batak itu sendiri. Seperti apa yang kita lihat pada kasus Domu yang ingin menikahi wanita yang berasal dari suku yang berbeda, sesungguhnya hal ini sudah banyak dijumpai di kehidupan zaman ini dimana pria Batak banyak yang menikahi orang di luar suku Batak tetapi hal tersebut tidak menggeser kedudukan mereka sebagai bagian dari masyarakat Batak. Kemudian, Gabe sebagai anak laki-laki lulusan fakultas hukum yang memilih jalan kariernya sebagai pelawak, hal ini juga sudah banyak dijumpai pada zaman sekarang dimana masyarakat Batak tidak terus menerus harus berkarier pada jalur hukum. Banyak masyarakat Batak yang maju dengan jalur karier mereka walaupun apa yang mereka jalani bukan menjadi pengacara seperti Hotman Paris. Lalu, Sahat sebagai anak-laki-laki paling kecil di dalam keluarga yang memilih merantau dan tidak menetap di kampung halaman juga sudah banyak terjadi pada zaman sekarang. Anak laki-laki paling kecil dari keluarga Batak juga banyak yang menetap di luar kampung halaman mereka tetapi hal tersebut juga tidak lantas merusak identitas mereka sebagai suku Batak itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengandung stereotip tak umum anak laki-laki dari keluarga Batak melalui tokoh Domu, Gabe, dan Sahat. Penokohan ketiga anak laki-laki itu mendekonstruksi stereotip yang melekat terhadap anak laki-laki yang berasal dari keluarga Batak. Selain itu, dalam film tersebut juga ditemukan unsur aporia berupa paradoks, ironi, serta kontradiksi. Ketiga unsur aporia tersebut memunculkan pemahaman baru dan lebih luas di benak peneliti. Di sisi lain, unsur aporia yang muncul pada film tersebut juga membantu peneliti dalam memunculkan konstruksi baru terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan kondisi masyarakat Batak di kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. D. Rajagukguk, "Ngeri-Ngeri Sedap," Netflix, 2022
- [2] B. Hancock, E. Ockleford, and K. Windridge, *An Introduction to Qualitative Research*. Nottingham : NIHR RDS EM, 2009.
- [3] C. Baldick, *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. Oxford University Press, 2001.
- [4] C. Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta : Arruzz, 2017.
- [5] F. Monika, A. Ratnasari, and E. Masnawati, "Unsur Aporia Dalam Novel *Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida*," *Eprints: Univeristas Negeri Makassar.*, 2016.
- [6] M. Ungkang, "Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra," *Jurnal Pendidikan Humaniora: Universitas Negeri Malang*, vol. 1, no. 1, pp. 30–37, 2013.
- [7] M. Sarup, *An Introductory Guide Post-Structuralism and Postmodernism*. New York : Harvester Wheatsheaf, 1993.
- [8] N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage Publication Inc, 2000.
- [9] R. Adawiyah and M. Hasanah, "Stereotip Perempuan dalam Novel *di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida*," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 2, pp. 237–249, Dec. 2019.
- [10] R. Riduwan, *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- [11] Z. Zulfadhli, "Dekonstruksi dalam Cerpen *Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis*," *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, vol. 10, no. 2, pp. 132–137, 2009.